

SEJARAH PENGRAJIN TENUN SONGKET DI DESA TANJUNG PINANG

KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR

(TAHUN 1970-2023)



SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh :

RANINDA

NIM. 2020402033

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

NOMOR : 696/Un.09/IV.3/PP.09/04/2024

SKRIPSI

SEJARAH PENGRAJIN TENUN SONGKET DI DESA TANJUNG PINANG KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR (TAHUN 1970-2023)

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh
RANINDA
NIM. 2020402033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 18 Maret 2024

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727199703 2 005

Pembimbing II

Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025200312 1 003

Pembimbing I

Dr. Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114200501 2 006

Sekretaris

Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025200312 1 003

Penguji II

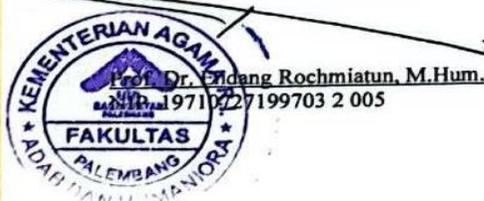
Santosa, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19840510201903 2 008

Penguji I

Prof. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727199703 2 005

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Palembang, 23 April 2024

**Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora**



**Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200710 1 005

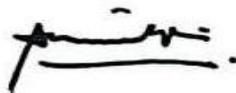
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang dibuat oleh Raninda

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Palembang, 29 Januari 2024

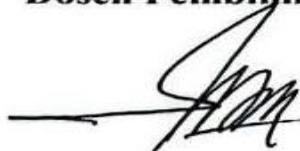
Dosen Pembimbing I,



Dr. Amilda, M. Hum

NIP. 19730114 200501 2 006

Dosen Pembimbing II,



Sholeh/Khudin, M. Hum

NIP. 19741025 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING I

Perihal : Skripsi Saudari
Raninda

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“SEJARAH PENGRAJIN TENUN SONGKET DI DESA TANJUNG PINANG
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR (TAHUN 1970-
2023)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Raninda

NIM : 2020402033

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 29 Januari 2024

Dosen Pembimbing I



Dr. Amilda, M. Hum

NIP. 19730114 200501 2 006

NOTA DINAS PEMBIMBING II

Perihal : Skripsi Saudari
Raninda

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“SEJARAH PENGRAJIN TENUN SONGKET DI DESA TANJUNG PINANG
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR (TAHUN 1970-
2023)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Raninda

NIM : 2020402033

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat dilanjutkan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 29 Januari 2024

Dosen Pembimbing II



Sholeh Khudin, M. Hum

NIP. 19741025 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raninda

Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Pinang, 26 Februari 2002

NIM : 2020402033

Alamat : RT.004, Dusun II, Desa Tanjung Pinang II, Kecamatan
Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa,skripsi yang berjudul **“SEJARAH PENGRAJIN TENUN SONGKET DI DESA TANJUNG PINANG KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR (TAHUN 1970-2023)”** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti TIDAK ORISINIL, maka sepenuhnya saya bersedia menerima sanksi yang berlaku tanpa melibatkan orang/lembaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 29 Januari 2024



Raninda

NIM.2020402033

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah/94 : 6-8)

“Jangan melihat proses orang lain, fokuslah pada dirimu sendiri dengan ikhtiar dan tawakal”

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- ❖ Ibu Renita dan bapak Helmi yang tersayang
- ❖ Abangku Izan Mahendra dan adikku (Alm.) Endi Akbar yang tercinta
- ❖ Keluarga besar dari ibu maupun bapak serta yang lainnya
- ❖ Teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020
- ❖ Keluarga besar 20-SPI-A

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah menciptakan alam semesta ini dan dengan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kita berada pada jalan yang Insha Allah penuh keberkahan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, suri tauladan kita yaitu Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Sejarah Pengrajin Tenun Songket Di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tahun 1970-2023)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan membimbing sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga yang tercinta dan tersayang ibu Renita, bapak Helmi, bang Izan Mahendra dan adik (Alm.) Endi Akbar yang telah memberikan doa dan dukungan baik moril maupun material sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora.

4. Bapak Otoman, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan Ibu Fitriah, S.S., M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam
5. Ibu Dr. Amilda, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan ini.
6. Bapak Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum selaku Dosen Pembimbing II sekaligus sebagai Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kepala Desa, Ketua Lembaga Pemangku Adat dan jajaran pemerintahan serta Tokoh masyarakat Desa Tanjung Pinang II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.
9. Guru-guru, ustadz-ustadzah yang telah memberikan pembelajaran dan pengetahuan.
10. Sahabat dan teman-teman semua yang telah memberikan dukungan dan semangat.

Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi informasi serta referensi yang bermanfaat bagi seluruh pembacanya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 29 Januari 2024

Penulis,


Baninda

ABSTRAK

Kajian Kebudayaan
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah
Skripsi, 2024

Raninda, Sejarah Pengrajin Tenun Songket Di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tahun 1970-2023)

xvi + 77 hlm + lampiran

Songket merupakan kain tradisional yang terbuat dari benang emas maupun benang perak yang menjadi ciri khas dari Kota Palembang. Kain songket telah dikenal masyarakat Palembang sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan masa Kesultanan Palembang Darussalam. Awal mula kain songket berasal dari adanya perdagangan dari negara lain seperti Cina, India dan Timur Tengah yang membawa benang sutra, emas dan perak, kemudian oleh orang Palembang dijadikan sebagai bahan dalam menenun songket. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan yaitu (1) Bagaimana perubahan dari tenun gebeng ke tenun songket? (2) Bagaimana sejarah pengrajin songket? dan (3) Siapa tokoh yang memprakarsai kerajinan menenun?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui perubahan keterampilan menenun (2) Untuk mengetahui sejarah pengrajin songket (3) Untuk mengetahui tokoh yang memprakarsai kerajinan menenun. Kajian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Sumber data yang digunakan berupa sumber primer yang berasal dari masyarakat pengrajin gebeng dan songket serta sumber sekunder berasal dari penelitian sebelumnya seperti buku, jurnal, dokumen, skripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Tanjung Pinang. Melakukan wawancara dengan pengrajin songket serta dokumentasi berupa arsip desa, foto, video. Teknik analisis data dilakukan secara langsung bersamaan dengan pengembangan penelitian yaitu mulai dari mengumpulkan data sampai pada menuliskan data dari hasil penelitian yang dilakukan langsung di desa Tanjung Pinang. Hasil penelitian ini adalah, tenun songket merupakan warisan budaya turun temurun yang masih ada sampai saat ini. Sebelum adanya tenun songket masyarakat telah mengenal tenun gebeng pada tahun 1960-an, karena tenun gebeng ini termasuk sulit untuk dipasarkan maka masyarakat lebih memilih menenun songket walaupun masih ada yang menenun kain gebeng. Awal mula adanya tenun songket di desa Tanjung Pinang sekitar tahun 1970-an yang berasal dari orang Palembang yang pindah dan menetap di desa Tanjung Pinang serta mengajarkan keterampilan menenun songket tersebut pada masyarakat lainnya. Hingga pada saat ini masyarakat tetap mempertahankan dan melestarikna keterampilan menenun songket. Adapun tokoh yang memprakarsai kerajinan menenun yaitu Ibu Zainabun dan Ibu Rusnani. **Kata Kunci : Tenun Songket, Tanjung Pinang**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Pinang II	27
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Tahun 2021 Desa Tanjung Pinang II.....	28
Tabel 2.3 Bahasa masyarakat Desa Tanjung Pinang II.....	30
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan dan Fasilitas Pendidikan Desa Tanjung Pinang II	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Makam Pati Bronjong dan Pati Suryani	24
Gambar 2.2 Peta Wilayah Desa Tanjung Pinang II	25
Gambar 2.3 Balai Desa Tanjung Pinang II	26
Gambar 2.4 Posko Kesehatan Desa Tanjung Pinang II	26
Gambar 2.5 PAUD Al-Barokah Desa Tanjung Pinang II.....	32
Gambar 2.6 TK Desa Tanjung Pinang II	33
Gambar 2.7 SDN Desa Tanjung Pinang II	33
Gambar 2.8 Yayasan Madrasah Jam'iyah Islamiyah Desa Tanjung Pinang II	33
Gambar 2.9 Bahan besi	37
Gambar 2.10 Parang hasil Pandai Besi	38
Gambar 2.11 Pekerjaan Pandai Besi	39
Gambar 2.12 Pekerjaan Tenun Songket.....	41
Gambar 2.13 Kain songket	41
Gambar 2.14 Masjid Istiqomah Desa Tanjung Pinang II	43
Gambar 3.1 Kain Gebeng	49
Gambar 3.2 Kain Gebeng Benang Emas	49
Gambar 3.3 Tenun Songket Kembangan	52
Gambar 3.4 Tenun Songket Basan	52
Gambar 3.5 Songket Meteran	52

Gambar 3.6 Cacak	53
Gambar 3.7 Tenayan	53
Gambar 3.8 Apit	54
Gambar 3.9 Lempaud.....	54
Gambar 3.10 Belero	54
Gambar 3.11 Gulongan.....	55
Gambar 3.12 Peleperan.....	55
Gambar 3.13 Suri	55
Gambar 3.14 Lidi	56
Gambar 3.15 Peleting.....	56
Gambar 3.16 Torak	56
Gambar 3.17 Nguloran.....	57
Gambar 3.18 Alat Tenun Bukan Mesin	59
Gambar 3.19 Pakaian dari Songket	64
Gambar 3.20 Tas dari Songket	65
Gambar 3.21 Taplak Meja dari Songket	65
Gambar 3.22 Sertifikat Pelatihan Tenun.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Data Informan.....	75
Pedoman Wawancara	77

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING II	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
1. Rumusan Masalah	5
2. Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21
GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG PINANG II KEC. TANJUNG BATU KAB. OGAN ILIR	21

A. Sejarah Desa Tanjung Pinang	21
B. Profil Keadaan Geografis Desa	24
1. Letak dan Luas Wilayah	24
2. Orbitasi	25
3. Sarana dan Prasarana	25
C. Demografi	27
1. Struktur Pemerintahan	27
2. Jumlah Penduduk	28
D. Kehidupan Sosial dan Budaya	29
1. Bahasa	29
2. Sistem Pengetahuan	31
3. Sistem Organisasi Sosial	34
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	36
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup	38
6. Sistem Religi	41
7. Kesenian	43
BAB III	45
KERAJINAN TENUN SONGKET	45
A. Perubahan Kerajinan dari Tenun Gebeng ke Tenun Songket	45
B. Tenun Songket di Desa Tanjung Pinang	47
1. Sejarah dan Perkembangan Tenun Songket	47
2. Alat-Alat Tenun Songket	53
C. Tokoh Pengrajin Tenun Gebeng dan Tenun Songket	57
1. Tokoh Pengrajin Tenun Gebeng	57
2. Tokoh Pengrajin Tenun Songket	60
D. Upaya Masyarakat dalam Pengembangan Keterampilan Menenun Songket	61
BAB IV	68
PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....71
LAMPIRAN75
DATA INFORMAN.....75
PEDOMAN WAWANCARA.....77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Songket merupakan jenis kain tradisional yang terbuat dari benang emas dan benang perak, kain songket dikenal berasal dari Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Menurut sejarah, keberadaan tenun songket terdapat dua anggapan. Pertama menyatakan bahwa songket telah ada di Palembang sejak 1 abad yang lalu, masa kerajaan Palembang belum dikenal sebagai kesultanan pada tahun 1455-1659. Bahkan kerajinan tenun songket telah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya yang terlihat dari arca di kompleks permandian Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.¹ Kedua menyatakan bahwa songket telah ada bersamaan dengan munculnya Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1659-1823. Pada masa kesultanan tersebut yang berhak dan pantas memakai kain songket adalah raja atau sultan dan kerabat keraton serta songket dipakai oleh para istri raja dan istri para pembesar di Palembang sebagai pelengkap pakaian kebesaran.²

Menurut cerita lisan yang berkembang di masyarakat Palembang secara turun temurun, awal mula kain songket berasal dari pedagang Cina yang membawa sutra, pedagang India dan Timur Tengah membawa emas kemudian oleh orang

¹ Efrianto dkk, *Songket Palembang*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2012. h.1-2

² *Ibid* h.1-2

Palembang dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan tenun songket yang menghasilkan sebuah kain songket berlapis emas. Karena dilihat dari sejarah kekuasaan kerajaan sriwijaya yang pada saat itu terkenal akan perdagangan dan perkawinann campuran, kain songket pun menjadi populer di kawasan maritim Asia Tenggara khususnya di negara-negara sekitar Indonesia seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura.³

Songket Palembang adalah salah satu karya budaya dari Sumatera Selatan yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karya budaya ini masuk ke dalam Domain Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional. Songket Palembang selain sebagai kain pelindung tubuh yang indah namun memiliki makna sebagai adiluhung yaitu kemakmuran, kejayaan dan keberanian.⁴ Karena kain songket dikaitkan dengan kekuasaan kerajaan sriwijaya yang terkenal sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara dengan kejayaan dan kemakmurannya dalam berkuasa.

Kain songket tidak hanya diproduksi di Kota Palembang, tetapi juga di daerah sekitar Palembang seperti salah satunya di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir sebagai penghasil kain songket yang juga di

³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Songket_Palembang (diakses dan dikutip pada tanggal 1 Desember 2023)

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Songket_Palembang (diakses dan dikutip pada tanggal 1 Desember 2023)

pasarkan ke kota Palembang. Di Desa Tanjung Pinang terdapat kerajinan yang berkembang di masyarakat yaitu salah satunya tenun songket bagi kaum perempuan. Keberadaan perempuan menjadi utama dalam pembuatan kain songket sebagai upaya dalam menjaga kelestarian budaya. Pengetahuan tentang tenun songket ini menjadi pengetahuan yang berguna bagi masyarakat khususnya kaum perempuan di Desa Tanjung Pinang sebagai sumber ekonomi yang dapat menunjang dan membantu kebutuhan hidup keluarga. Maka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, pendapatan kepala keluarga yang bekerja sebagai pengrajin besi menjadi ketidakpastian karena adanya pasang surut perdagangan dari hasil pandai besi tersebut. Sehingga ibu rumah tangga bekerja sebagai tenun songket.

Dalam hal ini keberadaan perempuan mempunyai peran ganda di keluarga yang pertama sebagai ibu rumah tangga dan yang kedua dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga melalui pekerjaan yang dilakukan. Tenun songket menjadi pekerjaan mayoritas sebagai sumber mata pencaharian masyarakat bagi kaum perempuan baik itu perempuan dewasa, remaja bahkan anak-anak sudah mengenal kerajinan tenun songket. Karena dalam bertenun songket perempuan tersebut dapat melakukan peran gandanya yang tetap berada di rumah sebagai ibu rumah tangga dan mengurus keluarga serta juga bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Asal mula masuknya tenun songket di Desa Tanjung Pinang diawali dari adanya tenun kain gebeng, karena kain gebeng ini dinilai terlalu mahal bahannya dan kain tersebut jika dijual harganya murah, sehingga masyarakat desa banyak yang kurang tertarik untuk membuat kerajinan tenun kain gebeng.⁵ Menurut orang tua, kerajinan tenun gebeng dan tenun songket menjadi pengetahuan bagi generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Walaupun tidak sepenuhnya anak-anak perempuan sekarang bekerja sebagai tenun songket, setidaknya mereka bisa dan mengetahui pengetahuan tentang kerajinan tenun songket yang berkembang di masyarakat Desa Tanjung Pinang. Hal ini diakibatkan terjadinya penurunan harga kain songket yang di pasarkan dan disebabkan karena situasi dan kondisi zaman sekarang mengalami pasang surut perekonomian bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kerajinan yang berkembang pada masyarakat Desa Tanjung Pinang mengenai kerajinan tenun songket sebagai identitas budaya. Dengan itu peneliti memilih judul **“Sejarah Pengrajin Tenun Songket Di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tahun 1970-2023)”**. Alasan peneliti memilih judul ini, karena mayoritas masyarakat Desa Tanjung Pinang

⁵ Wawancara langsung dengan Wiwin, selaku pengrajin tenun songket, pada tanggal 28 November 2023

khususnya bagi perempuan memiliki keahlian dalam pembuatan kain songket melalui kerajinan tenun songket tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari pernyataan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan ke dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini yaitu :

- a. Bagaimana perubahan kerajinan menenun dari tenun gebeng ke tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ?
- b. Bagaimana sejarah pengrajin songket di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ?
- c. Siapa saja tokoh yang memprakarsai kerajinan tenun gebeng dan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan membahas tentang kerajinan menenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, peneliti membahas beberapa masalah yang akan dibahas yang meliputi perubahan kerajinan dari tenun gebeng

ke tenun songket, sejarah pengrajin songket, dan tokoh yang mengajarkan kerajinan tenun gebeng dan tenun songket.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.
- b. Untuk mengetahui sejarah pengrajin songket di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.
- c. Untuk mengetahui tokoh yang memprakarsai kerajinan tenun gebeng dan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut :

- a. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan kebudayaan khususnya keterampilan menenun songket yang berkembang di masyarakat

Desa Tanjung Pinang yang harus dilestarikan. Karena kerajinan menenun songket sebagai budaya dan juga sumber mata pencaharian utama bagi para perempuan di Desa Tanjung Pinang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui keterampilan menenun songket.

- b. Kegunaan secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca, mahasiswa-mahasiswi dan para intelektual serta masyarakat dalam memahami kerajinan ini sebagai warisan budaya tenun songket yang harus dikembangkan, dijaga dan dipertahankan dengan baik agar selalu dilestarikan, khususnya bagi masyarakat Desa Tanjung Pinang serta diharapkan berguna sebagai sumber informasi, ilmu pengetahuan dan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menjelaskan dan memaparkan masalah yang akan diteliti, diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadi duplikasi penelitian.⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan tema yang diteliti, yang menjadi sumber pada penelitian ini adalah jurnal dan skripsi.

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang : Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2020) h. 23

Pertama Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain karya Arsan Shanie, 2020 dengan judul “Tenun Songket Tanjung Pinang Kajian Fenomenologis : Identitas Sosial Masyarakat Kampung Tanjung Pinang”. Jurnal ini berfokus pada kajian semiotik yang merupakan ilmu tentang tanda pemaknaannya. Segala sesuatu yang dapat diamati dengan melihat sebuah karya seni secara lebih utuh sehingga dapat menginformasikan suatu nilai yang terdapat didalamnya serta mendeskripsikan suatu konteks budaya. Hasil pembahasannya adalah, kain songket Tanjung Pinang menjadi salah satu warisan budaya masyarakat sebagai wujud dari identitas sosial. Hal ini terlihat pada perwujudan bentuk, motif dan ragam hias. Dimana dalam bentuk fisik kain songket menggambarkan unsur keindahan dan terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.⁷

Persamaan dengan jurnal ini yaitu membahas tentang kain songket yang ada di Desa Tanjung Pinang. Sedangkan perbedaannya adalah, pada jurnal saudara Arsan Shanie membahas mengenai kajian semiotik yang menggambarkan makna pada motif dan ragam hias kain songket. Tetapi pada penelitian ini membahas tentang perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket dan tokoh yang mengajarkan tenun gebeng dan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang.

⁷ Arsan Shanie, “*Tenun Songket Tanjung Pinang Kajian Semiotik Fenomenologi : Identitas Sosial Masyarakat Kampung Tanjung Pinang*”. Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain, Vol. 17, No. 1, Pp. 55-66, September 2020. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7846>

Kedua jurnal Danadyaksa Historica karya Tasya Miranda, Nurhayati Dina, Yuliarni, 2020 dengan judul “Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-2022)”. Jurnal ini berfokus pada dampak kerajinan tenun songket bagi kehidupan perekonomian masyarakat Desa Tanjung Laut. Hasil pembahasannya adalah kerajinan tenun songket mengalami perkembangan dalam hal motif dan bahan kain. Kerajinan tenun songket dilestarikan dengan cara mengajarkan ke generasi muda setempat dan melakukan promosi. Dampak kerajinan tenun songket bagi masyarakat ini yaitu ekonomi, sosial dan budaya.⁸

Persamaan dengan jurnal ini yaitu membahas tentang kerajinan tenun songket. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian dilakukan dan juga pada jurnal ini lebih membahas tentang perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui kerajinan tenun songket. Tetapi pada penelitian ini membahas tentang perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket dan tokoh yang mengajarkan tenun gebeng dan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang.

Ketiga skripsi karya Yulaini (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2010) dengan judul “Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Di

⁸ Tasya Miranda Dkk, “*Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-2022)*”, Jurnal Danadyaksa Historica, Vol 2, No. 2, Pp. 131-140, 2022. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5668>

Desa Tanjung Pinang I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Tahun 2008”. Skripsi saudara Yulaini berfokus pada berapa besar sumbangan pendapatan ibu rumah tangga dan berapa besar pengeluaran rumah tangga pengrajin songket serta perbandingan pendapatan antara ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga, data yang diperoleh melalui 6 orang responden.⁹

Persamaan dengan jurnal ini yaitu membahas tentang pengrajin songket yang ada di Desa Tanjung Pinang. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada skripsi saudara Yulaini lebih membahas mengenai pendapatan ibu rumah tangga pengrajin songket terhadap pendapatan kepala rumah tangga. Tetapi pada penelitian ini membahas tentang perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket dan tokoh yang mengajarkan tenun gebeng dan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang.

Keempat jurnal copi susu : jurnal komunikasi, politik dan sosiologi karya Mince Yare, 2021 dengan judul “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor.” Jurnal ini berfokus pada peran ganda perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pekerjaan yang dilakukan dan sebagai seorang ibu rumah tangga pada umumnya. Hasil pembahasannya adalah peran perempuan dalam rumah tangga berkaitan dengan pengasuhan anak,

⁹ Yulaini, *Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Tanjung Pinang I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Tahun 2008* (Skripsi Universitas Lampung, 2010)

bertanggung jawab mengurus keluarga serta usaha yang dilakukan perempuan dalam menambah penghasilan keluarga, semua itu sudah dilakukan dengan cukup baik oleh perempuan tersebut.¹⁰

Persamaan dengan jurnal ini yaitu membahas tentang peran perempuan dalam rumah tangga. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jurnal ini membahas tentang peran ganda perempuan di rumah tangga sekaligus sebagai pedagang dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tetapi pada penelitian ini membahas tentang perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket dan tokoh yang mengajarkan tenun gebeng dan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang. Selain itu juga pada penelitian ini melihat keberadaan perempuan dalam rumah tangga sekaligus bekerja sebagai pengrajin songket untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Setelah dilakukannya tinjauan pustaka melalui hasil penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti mengenai kerajinan yang ada di Desa Tanjung Pinang. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Sejarah Pengrajin Tenun Songket Di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tahun 1970-2023)”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perubahan kerajinan tenun

¹⁰ Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor,” *Copi Susu : Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi*, vol. 3, no. 2, pp. 17-28, September 2021. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186>

gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket di Desa Tanjung Pinang dan tokoh yang mengajarkan tenun gebeng serta tenun songket di Desa Tanjung Pinang.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan dalam sebuah penelitian karena kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para ahli terkait hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Fungsi kerangka teori adalah untuk mengarahkan peneliti mengenai arah penelitiannya sehingga kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai penyelesaian harus dapat memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada.¹¹ Artinya kerangka teori ini sebagai landasan dalam menentukan teori yang akan digunakan dalam penelitian dan teori tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini digunakan teori yang dapat mendeskripsikan tentang kerajinan menenun songket sebagai warisan budaya yang berkembang pada masyarakat Desa Tanjung Pinang, untuk itu peneliti menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi menurut Anthony Giddens mendasarkan pada proses pengenalan hubungan yang berlangsung antara individu dan lembaga kemasyarakatan. Teori ini meletakkan keseimbangan peran yang dilakukan manusia (aktor) dengan pilihan terbatas yang ada dalam tatanan masyarakatnya. Manusia memiliki dua sisi yang berbeda, di satu sisi manusia mempunyai

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Palembang : Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2020) h. 24

pengetahuan dan di sisi lain manusia adalah pencipta struktur sosial dan penyebab perubahan sosial.¹²

Dalam teori strukturasi terdapat kata kunci yaitu struktur sebagai aturan dan sumber daya yang ada sedangkan agensi sebagai manusia atau individu.¹³ Giddens menggambarkan struktur sebagai modalitas berupa serangkaian tata aturan dan berbagai sumber daya yang mengendalikan bahkan mengarahkan tindakan manusia. Tindakan manusia dibatasi oleh aturan, tetapi struktur daya menyediakan fasilitas bagi tindakan manusia tersebut. Menurut Giddens manusia adalah agen yang mempunyai pengetahuan banyak dan kemampuan memahami tindakan dan perilakunya sendiri. Manusia bukan hanya sebagai lapisan budaya atau para penunjang hubungan-hubungan sosial saja, melainkan manusia itu sebagai aktor terampil yang mempunyai pengetahuan yang banyak tentang lingkungannya.¹⁴

Dalam teori ini struktur dan agensi tidak dilihat sebagai dua hal yang berbeda, karena struktur dan agensi dipandang sebagai dualitas. Hubungan antara struktur dan agensi bersifat dialektik yaitu saling mempengaruhi satu sama lain

¹² Zainal Abidin Achmad, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens," *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, vol. 9, no. 2, pp. 45-62, September 2020. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>

¹³ Abdul Firman Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif," *Sosiohumaniora : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2006. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v8i2.5371>

¹⁴ Nurriza Dwi Prastika, dkk, "Analisis Teori Strukturasi Anthony Giddens Dalam Upaya Peningkatan Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna (Studi Kasus Pada Karang Taruna Garuda Desa Segaran , Delanggu , Klaten)," *Sosialitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, vol. 8, no. 1, 2017. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12462>

yang berlangsung secara terus menerus.¹⁵ Dualitas struktur, tata aturan dan sumber daya diaplikasikan didalam interaksi lingkungan bermasyarakat dan juga melalui interaksi yang sama. Dengan demikian, teori strukturasi membuktikan keberadaan dualitas manusia antara struktur dan agensi dari pada menentukan apa yang sebenarnya menyebabkan atau memperkuat keberadaannya.¹⁶

Dari pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori strukturasi menurut Anthony Giddens yang dimaksud dalam teori ini adalah menguraikan tentang struktur dan agensi sebagai sumber daya dan manusia atau individu yang ada. Pada teori ini manusia tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keterampilan menenun gebeng dan menenun songket saja, tetapi juga manusia dapat menciptakan suatu hasil atau karya dari pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan menenun gebeng maupun menenun songket merupakan hasil karya yang diciptakan manusia atau masyarakat di Desa Tanjung Pinang melalui pengetahuan yang dimiliki dalam menenun tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi atau penelitian lapangan. Metode penelitian etnografi merupakan metode penelitian yang

¹⁵ Abdul Firman Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif," *Sosiohumaniora : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 8, no. 2, 2006. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v8i2.5371>

¹⁶ Zainal Abidin Achmad, "*Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens*," *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, vol. 9, no. 2, pp. 45-62, September 2020. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>

didasarkan pada pengamatan sekelompok masyarakat di lingkungan kehidupannya, metode penelitian ini mengedepankan proses pemikiran dan interpretasi bidang fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya bersama dengan pemahaman penelitian yang dilakukan.¹⁷ Artinya metode etnografi dilakukan secara langsung dan peneliti juga berada pada lingkungan hidup tempat penelitian dilakukan.

Penelitian tentang kerajinan tenun songket yang berkembang pada masyarakat Desa Tanjung Pinang menggunakan langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara holistic (utuh).¹⁸ Artinya penelitian kualitatif ini berfokus pada data yang sesuai di lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis dan pendekatan historis.

¹⁷ Imam Gunawan, *Pendekatan Kualitatif : Metode Penelitian Etnografi* (Jurnal FIP UM, 2015)

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2021), h. 82

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Kepala Desa, Ketua Lembaga Pemangku Adat Desa dan masyarakat Desa Tanjung Pinang itu sendiri yang bekerja sebagai pengrajin songket. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber atau referensi seperti hasil penelitian sebelumnya, jurnal, buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif terdiri dari tiga ciri utama yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu :

- a. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data dalam penelitian berupa pengamatan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan mengenai masalah yang diteliti.¹⁹ Peneliti mengamati dan ikut terlibat secara langsung pada lokasi penelitian yang dilakukan dan mengamati proses pembuatan kain songket oleh para pengrajin di Desa Tanjung Pinang.
- b. Wawancara menurut Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*)

¹⁹ Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." Jurnal Pendidikan, vol. 9, no. 1, 2021, h. 5

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Dari adanya wawancara antara peneliti dan seorang informan maka menghasilkan suatu informasi mengenai tenun songket yang berkembang pada masyarakat Desa Tanjung Pinang. Dalam teknik wawancara ini dilakukan secara langsung dengan Kepala Desa, Ketua Lembaga Pemangku Adat Desa dan masyarakat Desa yang bekerja sebagai pengrajin songket. Dari hasil wawancara mendapatkan informasi mengenai perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket dan tokoh yang mengajarkan tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang.

- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.²¹ Dokumentasi dalam penelitian ini seperti catatan-catatan, buku, jurnal, skripsi, foto maupun video mengenai tenun songket yang ada di Desa Tanjung Pinang.

²⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) h. 29

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2021), h. 176

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berfungsi untuk menganalisis hasil data-data atau informasi yang diperoleh mengenai penelitian yang diteliti. Analisis data ini sebagai proses atau pengaturan dari data/informasi yang dikumpulkan tersebut untuk meningkatkan pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data, analisis data menjadi bagian yang diperlukan dalam jenis penelitian kualitatif tersebut²². Di dalam menganalisis data kualitatif terdapat enam langkah yang harus dilakukan, sebagai berikut :

- a. Langkah pertama yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Pada langkah ini terdiri dari transkripsi wawancara, *scanning* materi, menulis dan memilih data lapangan serta menyusun data ke dalam jenis-jenis suatu penelitian yang berbeda tergantung dari sumber informasi tersebut.
- b. Langkah kedua yaitu membaca keseluruhan data, dengan cara membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan pada makna secara keseluruhan.
- c. Langkah ketiga yaitu melakukan *coding* semua data. *Coding* adalah suatu proses data dengan mengorganisasikan data serta mengumpulkan potongan

²² John W Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 260-268

(bagian teks atau bagian gambar) dan mengelompokkannya dalam batas-batas.

- d. Langkah keempat yaitu menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan pengaturan (ranah), orang (partisipan), kategori dan tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini melakukan cara untuk penyampaian informasi secara rinci mengenai orang, tempat, peristiwa dalam setting (ranah).
- e. Langkah kelima yaitu memaparkan deskripsi dan tema-tema ini disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Cara yang paling populer ialah dengan menggunakan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis data penelitian.
- f. Langkah terakhir yaitu meninterpretasikan dalam penelitian kualitatif atau memaknai data. Pada langkah ini peneliti akan menafsirkan data serta melakukan penarikan intisari dari penelitian yang dilakukan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 bab, yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi tentang : Latar belakang, rumusan penelitian dan batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI DESA TANJUNG PINANG II KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR, pada bab ini berisi tentang : Sejarah desa, profil keadaan desa, sarana dan prasarana desa, demografi serta kehidupan sosial budaya masyarakat desa yaitu Bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

BAB III KERAJINAN TENUN SONGKET DI DESA TANJUNG PINANG, pada bab ini berisi tentang : perubahan kerajinan dari tenun gebeng ke tenun songket, sejarah pengrajin songket di Desa Tanjung Pinang dan tokoh masyarakat yang mengajarkan kerajinan tenun gebeng dan tenun songket di Tanjung Pinang.

BAB IV PENUTUP, pada bab ini berisi tentang : Kesimpulan dan saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG PINANG II KEC. TANJUNG BATU
KAB. OGAN ILIR

A. Sejarah Desa Tanjung Pinang

Cerita desa Tanjung Pinang diawali kisah pangeran yang bernama Bronjong dan istrinya Suryani. Mereka merantau dari pulau Jawa ke pulau Sumatera, dalam perantauan itu tibalah mereka di suatu tempat dekat dengan aliran sungai yang disebut dengan “*payo pinang*”²³, setibanya disana mereka mendirikan bangunan kecil untuk beristirahat sekaligus mendirikan tempat tinggal.

Setelah mereka tinggal beberapa waktu yang cukup lama disana, suatu ketika kediaman pangeran Bronjong kedatangan para tamu agung dari keluarga kerajaan yang singgah di rumah mereka. Karena hujan yang deras dalam waktu yang cukup lama, melihat para tamu tersebut pangeran Bronjong dengan sangat ramah menyambut dan menerima para tamu agung itu. Dengan memberikan suguhan berbagai makanan dan minuman serta memberikan suguhan kehormatan untuk tamu kerajaan dengan kapur sirih, helai demi helai daun sirih tersebut disusun dengan rapi, kapur, buah pinang dan kelengkapan lainnya.

Pada saat sang istri Suryani mempersiapkan suguhan sekapur sirih tepatnya pada saat membelah buah pinang, buah tersebut terpelempar keluar dari rumahnya dan

²³ Payo pinang adalah aliran sungai yang ada di Desa Tanjung Pinang yang saat ini dikenal dengan lebak.

terseret aliran hujan yang cukup deras. Karena persediaan buah pinang yang tersisa hanya tinggal satu Suryani berusaha menghampiri buah pinang itu yang hanyut terbawa arus air, langkah demi langkah Suryani mengejar buah pinang itu sampai begitu jauh hingga buah pinang itu ditemukan di suatu tempat.

Tanpa sadar Suryani berada begitu jauh dari tempat tinggalnya dan pada kesempatan itu juga Suryani melihat-lihat disekitar tempat dia menemukan buah pinang itu. Setelah melihat-lihat sekelilingnya ternyata disana ada bukit yang cukup besar yang bernama *sungai meranjat*²⁴ terlintas dalam benak Suryani untuk mengajak suaminya untuk pindah dan menetap disana. Kemudian Suryani kembali kerumah dan memberikan suguhan kapur sirih kepada tamu agung tersebut yang sudah cukup lama menunggu.

Setelah hujan berhenti para tamu tersebut berpamitan untuk kembali melanjutkan perjalanan, sayup-sayup dan semakin jauh para tamu itu meninggalkan kediaman pangeran Bronjong , sang istri menceritakan hasil dari perjalanannya mengejar buah pinang dan Suryani tanpa basa basi mengutarakan keinginannya untuk pindah dari tempatnya (*payo pinang*) ke tempat ia menemukan buah pinang tersebut yang sekarang disebut dengan desa Tanjung Pinang.

²⁴ Sungai meranjat adalah aliran sungai dari Desa Meranjat Kecamatan Indralaya Selatan yang melewati Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu.

Selanjutnya mereka memutuskan untuk pindah ke tempat yang dimaksud sang istri, disanalah mereka tinggal, bercocok tanam, hidup bertahun-tahun dan mengembangkan keturunan sampai menjadi desa yang cukup besar. Pati Bronjong dan istrinya Suryani meninggal dan dimakamkan di Desa Tanjung Pinang II Dusun I RT. 002 dan nama Pati Bronjong diabadikan pada jalan yang menuju makam beliau yaitu Jalan Pati Bronjong.

Sejak saat itu desa Tanjung Pinang berkembang dan terus berkembang, masyarakatnya sebagian besar hidup sehari-hari dengan mata pencaharian pandai besi bagi laki-laki dan bertenun songket bagi perempuan. Sampai pada tahun 2007 karena masyarakat begitu banyak dan cukup padat, atas permintaan dari Kabupaten Ogan Ilir yang baru memekarkan dari Kabupaten Ogan Komering Ilir maka Desa Tanjung Pinang menjadi dua desa yaitu desa Tanjung Pinang I dan desa Tanjung Pinang II yang tujuannya adalah untuk memudahkan pelayanan terhadap masyarakat dan mempercepat pembangunan desa.²⁵

²⁵ Profil Desa Tanjung Pinang II Tahun 2022

Gambar 2.1 Makam Pati Bronjong dan Pati Suryani



(Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 06 November 2023)

B. Profil Keadaan Geografis Desa

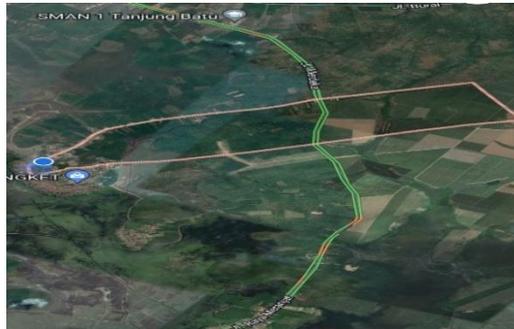
1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Tanjung Pinang II merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah administratif Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Dengan luas wilayah 7,82 km² atau 2,96% dari luas wilayah Kecamatan Tanjung Batu.²⁶ Serta dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Batu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Pinang I
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Limbang Jaya I
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Limbang Jaya I

²⁶ Wawancara langsung dengan Asmawi, selaku Kepala Desa Tanjung Pinang II, pada tanggal 26 September 2023 pukul 10.05 WIB

Gambar 2.2 Peta Wilayah Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Google Maps

2. Orbitasi

Jarak orbitasi dari Desa Tanjung Pinang II ke pusat pemerintahan Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi yakni sebagai berikut:

- a. Jarak dari Desa ke pusat pemerintahan Kecamatan 4 km
- b. Jarak dari Desa ke pusat pemerintahan Kabupaten 28 km
- c. Jarak dari Desa ke pusat pemerintahan Provinsi 60 km

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan bahan yang menjadi faktor penunjang dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan pemerintahan desa dan masyarakat desa itu sendiri. Di desa Tanjung Pinang II ini belum adanya kantor bagi pemerintahan desa, hanya terdapat balai desa dan posko kesehatan desa.

Gambar 2.3 Balai Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 29 September 2023

Gambar 2.4 Posko Kesehatan Desa Tanjung Pinang II

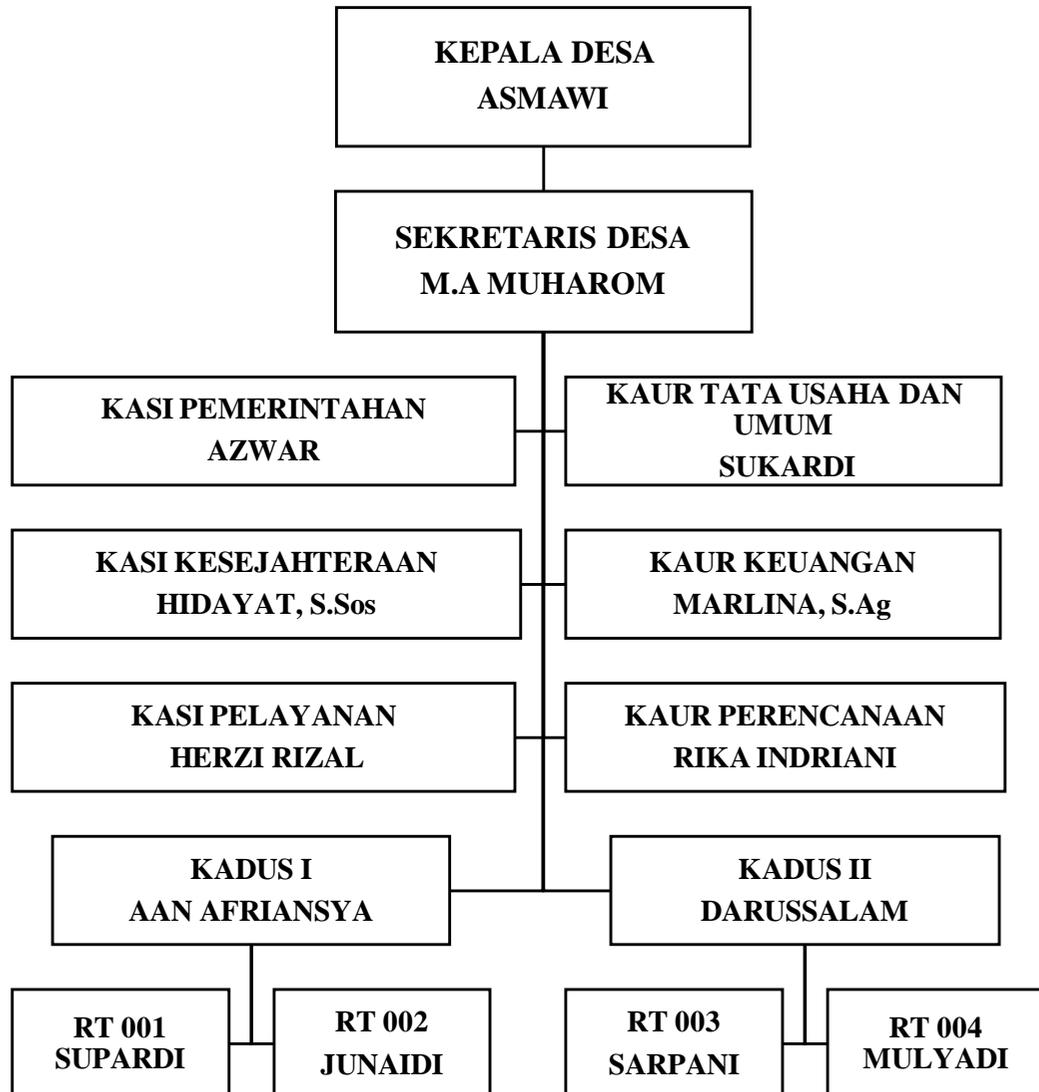


Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 29 September 2023

C. Demografi

1. Struktur Pemerintahan

Tabel 2.1 Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Pinang II



2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tanjung Pinang II dari data desa pada tahun 2021 sebanyak 1.411 jiwa yang terdiri dari 702 penduduk laki-laki dan 709 penduduk perempuan. Sedangkan klasifikasi penduduk Desa Tanjung Pinang II menurut jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Tahun 2021, Desa Tanjung Pinang II

No.	Umur	Jenis Kelamin		Frekuensi
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	0-4 tahun	27 jiwa	17 jiwa	44 jiwa
2.	5-9 tahun	44 jiwa	26 jiwa	70 jiwa
3.	10-14 tahun	32 jiwa	56 jiwa	88 jiwa
4.	15-19 tahun	46 jiwa	56 jiwa	102 jiwa
5.	20-24 tahun	79 jiwa	68 jiwa	147 jiwa
6.	25-29 tahun	81 jiwa	57 jiwa	138 jiwa
7.	30-34 tahun	73 jiwa	74 jiwa	147 jiwa
8.	35-39 tahun	72 jiwa	67 jiwa	139 jiwa
9.	40-44 tahun	49 jiwa	54 jiwa	103 jiwa
10.	45-49 tahun	49 jiwa	58 jiwa	107 jiwa
11.	50-54 tahun	37 jiwa	46 jiwa	83 jiwa
12.	55-59 tahun	39 jiwa	43 jiwa	82 jiwa
13.	60-64 tahun	30 jiwa	34 jiwa	64 jiwa
14.	65-69 tahun	23 jiwa	18 jiwa	41 jiwa
15.	70-74 tahun	10 jiwa	15 jiwa	25 jiwa
16.	75 tahun keatas	11 jiwa	20 jiwa	31 jiwa
Jumlah		702 jiwa	709 jiwa	1.411 jiwa

Sumber : Dokumen Desa Tanjung Pinang II

D. Kehidupan Sosial dan Budaya

Kehidupan sosial dan budaya dapat dilihat dari cara masyarakat dalam bersosialisasi antar sesama masyarakat dan kebudayaan ialah hasil dari masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam terjadi interaksi sosial yang dimana interaksi tersebut merupakan suatu sistem hubungan antar manusia, manusia dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Budaya adalah cara hidup berkembang yang dihasilkan oleh masyarakat yang berasal dari pikiran, tingkah laku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai kehidupan sosial dan budaya, dapat dikemukakan oleh Koenjaraningrat melalui unsur-unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut :

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar manusia atau masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap tempat atau daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Bahasa menjadi alat komunikasi bagi masyarakat yang terbentuk melalui kesepakatan bersama secara tidak langsung, selain itu juga bahasa menjadi suatu alat dalam mendekatkan antar anggota masyarakat di suatu daerah.

Di setiap daerah, bahasa memiliki perbedaan-perbedaan baik dari segi ucapan maupun logat bahasa yang digunakan tetapi kesemuanya itu

mengandung arti yang sama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Desa Tanjung Pinang II Kecamatan Tanjung Batu juga termasuk dalam rumpun Melayu, masyarakat menggunakan bahasa ibu atau bahasa penesak sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari²⁷. Bahasa penesak merupakan dialek dari bahasa yang diucapkan oleh suku Melayu Penesak yang tersebar di beberapa wilayah Sumatera Selatan, salah satunya di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ili. Logat bahasa penesak biasanya memiliki ciri khas yang cenderung keras dan meliuk-liuk.²⁸ Berikut ini beberapa contoh bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Pinang II dalam berkomunikasi.

Tabel 2.3 Bahasa masyarakat Desa Tanjung Pinang II

Bahasa Tanjung Pinang II	Bahasa Indonesia
Kemano	Kemana
Sapo	Siapa
Labat	Bekas
Tutok	Lempar
Asak	Kalau

²⁷Wawancara langsung dengan A. Yani, selaku ketua adat, pada tanggal 30 September 2023, pukul 14.30 WIB

²⁸https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Penesak (diakses dan dikutip pada tanggal 25 September 2023, pukul 11.25 WIB)

Masyarakat Desa Tanjung Pinang II menggunakan bahasa daerah setempat dalam berkomunikasi untuk menjalankan rutinitas kehidupan serta kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam budaya yang universal berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam pikiran manusia. Dalam batasannya, sistem pengetahuan sangat luas karena mencakup pengetahuan manusia mengenai unsur-unsur dalam kehidupannya. Seperti halnya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, mereka harus mengetahui kondisi air laut untuk menentukan keadaan yang baik saat menangkap dan mencari ikan.

Menurut Koentjaraningrat, setiap tempat atau daerah memiliki pengetahuan mengenai alam sekitarnya, flora dan fauna, bahan mentah, tubuh manusia, tingkah laku manusia serta ruang dan waktu.²⁹ Sistem pengetahuan berkaitan dengan ilmu pengetahuan baik yang didapatkan melalui lingkungan keluarga dan kehidupan maupun ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui jenjang pendidikan yang berkembang pada saat ini. Adapun sarana dan

²⁹ Atiek Catur B. Dan Siany L., *Khazanah Antropologi I* (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009) h. 60-61

prasarana yang dapat menunjang pendidikan di Desa Tanjung Pinang II yaitu PAUD, TK, SD, MTs dan SMA.

Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan dan Fasilitas Pendidikan
Desa Tanjung Pinang II

Tingkat Pendidikan	Unit	Jumlah Murid	Jumlah Guru
PAUD	1	32	4
TK	1	45	4
SD	1	468	32
MTs	1	185	23
SMA	1	121	30

Gambar 2.5 PAUD Al-Barokah Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 27 September 2023

Gambar 2.6 TK Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 27 September 2023

Gambar 2.7 SDN Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 27 September 2023

Gambar 2.8 Yayasan Pendidikan Madrasah Jam'iyah Islamiyah Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 27 September 2023

Siswa siswi yang menempuh pendidikan di jenjang PAUD, TK dan SD tidak hanya berasal dari Desa Tanjung Pinang II saja, tetapi juga dari Desa tetangga yaitu Desa Tanjung Pinang I. begitu juga dengan pendidikan pada jenjang MTs dan SMA di tambah lagi dari desa yang lainnya seperti Desa Limbang Jaya I, Limbang Jaya II dan Tanjung Laut. Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat belajar dan mengetahui tentang pengetahuan yang berwawasan luas. Selain itu juga, dengan berbagai macam pengetahuan manusia dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern. Misalnya dalam menggunakan alat-alat teknologi seperti sekarang ini.

3. Sistem Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha manusia untuk memahami manusia lainnya dalam membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berkembang dan berlaku dalam kehidupan masyarakat, di mana dia hidup dan bergaul di lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling dasar adalah kerabatnya yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.³⁰ Sistem kekerabatan masyarakat Desa Tanjung Pinang II dapat dilihat dari sistem sapaan atau

³⁰ *Ibid h. 62--64*

panggilan yang khas dalam lingkungan keluarga, seperti beberapa contoh berikut ini :

- a. Munyang yaitu sapaan terhadap orang tua dari kakek dan nenek.
- b. Pakde yaitu sapaan terhadap kakek.
- c. Makde yaitu sapaan terhadap nenek.
- d. Bak yaitu sapaan terhadap ayah.
- e. Umak yaitu sapaan terhadap ibu.

Masyarakat Desa Tanjung Pinang II berpegang pada aturan-aturan, adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat. Desa Tanjung Pinang II mempunyai organisasi sosial yang berkembang di masyarakat antara lain Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid, Tim Penggerak PKK dan adanya club sepak bola yaitu Pinang Putra. Karang taruna, ikatan remaja masjid dan pinang putra merupakan sebuah organisasi para muda-mudi untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam lingkungan masyarakat. Seperti pada bidang pendidikan, kerohanian, kesenian, olahraga dan lain-lain. Tim penggerak PKK merupakan organisasi sosial desa yang dapat memberdayakan peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat desa.

Peran aktif aparat pemerintah Desa Tanjung Pinang II, Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid dan Pinang Putra dapat dilihat

dari adanya acara yang diadakan di desa seperti memperingati HUT-Republik Indoneisa pada setiap 17 Agustus, hari besar Islam (*Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an*), hari ulang tahun desa Tanjung Pinang, gotong royong desa dan lain sebagainya. Selain itu juga, pada tanggal 26 November 2023 diadakannya turnamen sepak bola se-Kabupaten Ogan Ilir yaitu Tanjung Pinang Cup III yang bertempat di lapangan bola Desa Tanjung Pinang II. Dari acara tersebut dapat dilihat bahwa aparat pemerintah desa, tim penggerak PKK, karang taruna dan pinang putra serta masyarakat berkerjasama dan tolong menolong dalam pelaksanaan acara tersebut.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam mempertahankan kehidupannya manusia selalu berusaha untuk hidup dengan membuat peralatan atau benda-benda yang dapat menunjang kehidupan. Unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa kebudayaan yang menghasilkan benda-benda yang dijadikan sebagai peralatn hidup dengan bentuk yang masih sederhana. Menurut Koentjaraningrat pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan hidup dan unsur kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh manusia dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakn api, makanan minuman, pakaian dan rumah serta alat

transportasi.³¹ Masyarakat Desa Tanjung Pinang II menggunakan peralatan dan teknologi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup pada bidang perairan, masyarakat membutuhkan peralatan seperti pancing dan jala untuk mencari dan menangkap ikan. Selain itu juga, masyarakat membutuhkan peralatan berupa besi untuk membuat pisau, pedang dan sebagainya. Seperti halnya alat tradisional yang digunakan masyarakat untuk menyalakan api dalam mengolah besi yaitu puputan yang terbuat dari kayu dan sekarang diganti dengan alat modern yaitu mesin blower. Untuk membantu kegiatan aktivitas keseharian masyarakat, alat transportasi berperan penting dalam hal ini. Alat transportasi yang digunakan seperti mobil, motor, sepeda dan perahu/ketek.

Gambar 2.9 Bahan besi



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 25 September 2023

³¹ *Ibid h. 65-68*

Gambar 2.10 Parang hasil Pandai Besi



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 25 September 2023

Perumahan masyarakat Desa Tanjung Pinang II pada umumnya berupa rumah-rumah yang mendominasi di daerah Sumatera Selatan yaitu rumah panggung dan rumah gedung yang menggunakan peralatan kompor dan gas untuk memasak. Pakaian masyarakat juga sama halnya dengan masyarakat lain yaitu pakaian yang sederhana dan modern.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup mengkaji tentang bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sistem mata pencaharian adalah seluruh kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan taraf kehidupan yang layak di lingkungan masyarakat dalam bidang perekonomian melalui pekerjaan yang dilakukan.³² Masyarakat Desa Tanjung Pinang II

³² Suryo Arief Wibowo, *Makna Simbol Sirih Di Kehidupan Masyarakat Melayu Palembang* (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2021) h. 33

bermata pencaharian sebagai pandai besi, petani karet, tenun songket dan lain sebagainya.

Pandai besi merupakan pekerjaan yang utama bagi masyarakat desa khususnya bagi kaum laki-laki, pekerjaan ini dilakukan secara turun temurun yang dipercayai berasal dari kebudayaan jawa yang berpindah tempat ke sumatera, orang-orang jawa yang diyakini membawa kebudayaan pandai besi di Desa Tanjung Pinang yang berasal dari Jawa Timur. Pandai besi ini dikerjakan oleh dua orang sebagai tukang (biasanya berada di tempat yang di buat seperti galian tanah atau lubang) dan panjak (berada di tanah yang datar). Tukang adalah pemodal atau pemilik industry rumahan dari pandai besi tersebut yang memperkerjakan panjak sebagai asisten atau pegawai dalam bekerja, panjak di gaji oleh tukang biasanya satu minggu sekali.

Gambar 2.11 Pekerjaan Pandai Besi



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 25 September 2023

Pekerjaan pandai besi menghasilkan alat-alat berupa alat rumah tangga, alat pertanian dan perkebunan serta alat pertukangan yaitu pisau, parang, pedang, cangkul, tengkuik, pahat, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut dijual ke berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti Palembang, Jambi, Riau, Lampung dan daerah lainnya. Selain itu juga, maraknya penjualan *online* yang dimana alat-alat tersebut juga dijual secara *online* di *facebook*, *shopee* dan sosial media yang terjual ke kota-kota jauh seperti Kalimantan, Sulawesi hingga seluruh Indonesia.

Tenun songket merupakan pekerjaan utama bagi kaum perempuan masyarakat Desa Tanjung Pinang II, karena tenun songket juga sebagai pekerjaan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Baik ibu-ibu maupun remaja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung pada tenun songket ini. Pekerjaan tenun songket ini masih dilakukan secara tradisional yang menggunakan alat-alat dari kayu dan bambu. Kain songket yang dihasilkan para penenun songket dijual kepada bos-bos songket yang ada di desa dan bos-bos songket tersebut menjualnya ke berbagai daerah seperti Palembang, Padang, Medan dan juga dipasarkan melalui sosial media seperti *facebook* dan lain sebagainya.

Gambar 2.12 Pekerjaan Tenun Songket



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 15 September 2023

Gambar 2.13 Kain songket



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 15 September 2023

6. Sistem Religi

Kajian ilmu antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kehidupan yang dihasilkan oleh manusia atau masyarakat tidak dapat dipisahkan dari *religious emotion* atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan adanya perasaan dalam diri manusia sehingga dapat mendorongnya untuk

melakukan tindakan atau perilaku yang bersifat religius. *Religious emotion* ini juga memunculkan persepsi dan konsepsi terhadap benda-benda yang dianggap sacral dan profane dalam lingkungan kehidupan manusia.³³

Istilah sistem religi merupakan hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan, upacara, tempat ibadah, perilaku dan tindakan serta alam pikiran dan perasaan terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan para penganutnya sendiri.³⁴ Seluruh masyarakat Desa Tanjung Pinang II menganut agama Islam. Dalam ritual keagamaan saat ini masih dapat terlihat dalam praktik pelaksanaannya seperti ritual keagamaan upacara kematian, kelahiran, khitanan dan pernikahan. Dalam pelaksanaan upacara-upacara tersebut adanya pembacaan ayat suci al-qur'an yaitu surah yasin dan dzikir serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wujud kepatuhan manusia kepada Allah SWT.

Pada umumnya masyarakat Desa Tanjung Pinang II masih memegang teguh adat dan ritual keagamaan dari nenek moyangnya terdahulu. Ritual-ritual keagamaan seperti kelahiran, khitanan dan pernikahan juga disebut sedekah bagi masyarakat, karena sedekah dianggap sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan manusia terhadap pencipta-Nya.

³³ *Ibid h. 70-71*

³⁴ *Ibid h. 293-295*

Lingkungan Desa Tanjung Pinang II terdapat sekolah keagamaan atau sekolah diniyah di Yayasan Madrasah Jamiyah Islamiyah yang mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam seperti nahu, fiqh, sorof, tauhid, tarekh, lughot, faroid dan lain sebagainya. Selain itu juga, terdapat sebuah masjid yang dapat menunjang ibadah masyarakat desa yaitu Masjid Istiqomah yang didirikan pada tanggal 5 Juli 2008 yang sebelumnya ada mushollah.

Gambar 2.14 Masjid Istiqomah Desa Tanjung Pinang II



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 15 September 2023

7. Kesenian

Kesenian merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan adanya keindahan, yang berupa benda-benda hasil seni baik itu seni rupa, seni patung, seni ukir maupun keindahan yang dihasilkan dari seni music, seni tari dan seni

drama.³⁵ Setiap daerah atau wilayah mempunyai kesenian dengan keunikannya masing-masing.

Masyarakat Desa Tanjung Pinang II mempunyai sistem kesenian yang dapat dilihat dari acara marhaban yaitu adanya pembacaan kitab nazom dengan suara dan nada yang khas dari vocal pembacanya, dalam acara pernikahan yaitu adanya rebana yang dilakukan ketika mengarak pengantin oleh para ibu-ibu. Selain itu juga, terdapat sebuah lagu yang diciptakan oleh salah satu masyarakat dengan judul Teluk Perepat yang dinyanyikan oleh para ibu-ibu PKK Desa Tanjung Pinang II.

Pada tanggal 17 Juni 2023 diadakannya dendang keliling dari TVRI Sumatera Selatan bertempat di Taman Wisata Teluk Perepat Desa Tanjung Pinang II yang menampilkan nyanyian Teluk Perepat, pameran berupa hasil-hasil pembuatan masyarakat seperti pisau, parang, songket dan sekaligus memperkenalkan Taman Wisata yang ada. Dalam acara tersebut tidak hanya masyarakat Desa Tanjung Pinang II saja, tetapi juga diramaikan oleh masyarakat desa lain.

³⁵ *Ibid h. 298*

BAB III

KERAJINAN TENUN SONGKET

A. Perubahan Kerajinan dari Tenun Gebeng ke Tenun Songket

Masyarakat Desa Tanjung Pinang telah mengenal kerajinan menenun pada tahun 1960-an melalui tenun gebeng. Tenun gebeng merupakan suatu kerajinan turun temurun yang menjadi identitas budaya bagi masyarakat tersebut, tenun gebeng ini menghasilkan kain gebeng dengan panjang 4 meter yang dapat dijadikan sebagai sarung bagi laki-laki. Dahulu mayoritas masyarakat Desa Tanjung Pinang khususnya bagi kaum perempuan bekerja sebagai pengrajin gebeng yang diturunkan dan dipelajari dari nenek moyang terdahulu. Tenun gebeng menjadi sumber mata pencaharian bagi perempuan di Desa Tanjung Pinang pada saat itu.³⁶

Dalam menenun gebeng terdapat dua cara yaitu yang pertama menggunakan alat-alat tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu, dengan cara duduk dan meluruskan kaki serta menggunakan tenaga tangan secara manual seperti saat memasukkan benang atau pakan helai demi helai pada anian tenunan. Yang kedua menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang juga terbuat dari

³⁶ Wawancara langsung dengan Zainabun, selaku pengrajin gebeng ATBM pada tanggal 25 Januari 2024

kayu tetapi sudah dirancang secara otomatis, hanya saja masih membutuhkan tenaga tangan dan kaki untuk menggerakkan alat tenun tersebut.³⁷

Hingga pada sekitar tahun 1970-an masuknya kerajinan menenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang, melalui masyarakat yang belajar menenun songket ke Palembang dan mengajarkannya kembali pada masyarakat Desa Tanjung Pinang tersebut. Karena keterampilan menenun gebeng ini menggunakan bahan baku yang mahal dan kain tersebut jika dibeli dengan harga yang murah atau tidak sesuai, maka para pengrajin gebeng banyak beralih profesi menjadi pengrajin songket walaupun masih ada yang menenun gebeng.

Selain itu juga dalam menenun songket menggunakan pakan atau benang yang sudah digulung sebanyak 3 rangkap dalam satu pakan, sehingga lebih cepat menyelesaikan satu lembar kain songket yang juga dengan panjang kain hanya 2 meter saja sedangkan kain gebeng panjang 4 meter dengan pakan atau benang perhelai atau tidak diragkap. Serta dalam satu anian tenunan kain gebeng mempunyai panjang 20 meter dengan menghasilkan 5 lembar kain gebeng sedangkan dalam satu anian tenunan kain songket hanya panjang 4 meter dengan hasil kain songket sebanyak dua lembar saja.³⁸

³⁷ Wawancara langsung dengan Zainabun, selaku pengrajin gebeng ATBM pada tanggal 25 Januari 2024

³⁸ Wawancara langsung dengan Nurmala, selaku pengrajin songket pada tanggal 25 Januari 2024

Mayoritas masyarakat dalam menenun banyak mengambil upahan dari orang lain, sehingga alat dan bahan menenun telah disediakan oleh orang lain. Ketika selesai menenun hasil tenunan diserahkan kepada orang tersebut dan diberikan upah kepada orang yang menenunnya, upah yang diberikan dari menenun gebeng lebih sedikit atau hampir sama dengan upahan dari menenun songket yaitu sekitar Rp. 200.000. Maka dari itu, masyarakat sekarang lebih memilih menenun songket dari pada menenun gebeng. Karena menenun songket dinilai lebih cepat menyelesaikan tenunan dan mendapatkan upah yang hampir sama dari menenun gebeng. Walaupun menenun songket pada saat ini mengalami pasang surut perdagangan khususnya di Desa Tanjung Pinang.³⁹

B. Tenun Songket di Desa Tanjung Pinang

1. Sejarah dan Perkembangan Tenun Songket

Kain songket merupakan salah satu jenis kain tenunan tradisional yang berasal dari Kota Palembang, Sumatera Selatan. Istilah “songket” berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Palembang yaitu “songsong” dan “teket” yang berarti tenun dan sulam, yang mengacu pada proses menenun songket dengan memadukan antara benang emas dan benang perak. Selanjutnya istilah tersebut diserap menjadi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yaitu “sungkit” yang artinya menyulam. Istilah lain menyatakan bahwa songket berasal dari

³⁹ Wawancara langsung dengan Nurmala, selaku pengrajin songket pada tanggal 25 Januari 2024

kata “songka” yaitu jenis songkok khas Palembang,⁴⁰ yang dimana merupakan asal mula tradisi menenun dengan menggunakan benang.

Tenun songket merupakan warisan budaya bagi masyarakat Desa Tanjung Pinang, Limbang Jaya dan Tanjung Laut. Diketahui bahwa kain songket telah dikenal sejak masa kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Kota Palembang. Menurut cerita lisan yang berkembang pada masyarakat Palembang secara turun temurun, awal mula kain songket berasal dari adanya pedagang Cina yang membawa sutra, pedagang India dan Timur Tengah membawa emas kemudian oleh orang Palembang dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan tenun songket yang menghasilkan sebuah kain songket yang berlapis emas.

Awal mula masuknya tenun songket di Desa Tanjung Pinang, berawal dari adanya tenun kain gebeng yang berkembang di masyarakat desa tersebut. Tenun kain gebeng ini dikenal sekitar tahun 1960-an yang merupakan kebudayaan turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Dahulu kain gebeng digunakan masyarakat khususnya bagi laki-laki sebagai kain sarung pada saat dilaksanakannya akad pernikahan dan dipakai pada saat acara khitanan. Awalnya kain gebeng ditunen dengan motif polos menggunakan benang warna dengan panjang 4 meter dan sekarang tenun gebeng

⁴⁰ Efrianto dkk, *Songket Palembang*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2012. h.1-2

dikombinasikan dengan benang emas untuk menambah keindahan pada kain gebeng.⁴¹

Gambar 3.1 Kain Gebeng



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 3 Desember 2023

Gambar 3.2 Kain Gebeng Benang Emas



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 3 Desember 2023

⁴¹ Wawancara langsung dengan Rusnani, selaku Pengrajin Songket pada tanggal 3 Desember 2023

Pertama kali masuknya tenun songket di Desa Tanjung Pinang sekitar tahun 1970-an, yang diawali oleh salah satu masyarakat desa yang pergi ke Palembang untuk belajar tenun songket dan adanya orang Palembang yang menikah dengan orang Desa Tanjung Pinang dan menetap di Desa yaitu salah satunya Ibu Rusnani, mereka mengajarkan pengetahuan tenun songket tersebut tidak hanya kepada masyarakat Desa Tanjung Pinang saja tetapi juga desa sekitar yang berbatasan seperti Desa Limbang Jaya dan Desa Tanjung Laut, yang diajarkan langsung di rumah Ibu Rusnani.

Di rumah Ibu Rusnani, masyarakat banyak belajar tentang pengetahuan tenun songket. Ia menyatakan bahwa dahulu ketika masyarakat belajar tenun songket dengan persediaan alat dan bahan yang sedikit maka ia mengambil upahan tenunan kepada Sinten untuk digunakan masyarakat dalam belajar tenun songket. Seluruh alat dan bahan tenun songket dipinjamkan Sinten, lalu ketika kain songket telah selesai dan sesuai ukuran yaitu +- 2 meter maka kain songket tersebut diserahkan kepada Sinten dan Sinten memberikan upah kepada mereka yang menenun songketnya. Sinten adalah orang yang berasal dari Kota Palembang yang terkenal sebagai bos songket atau pengepul songket di Desa Tanjung Pinang pada saat itu.⁴²

⁴² Wawancara langsung dengan Rusnani, selaku Pengrajin Songket pada tanggal 3 Desember 2023

Seiring berkembangnya zaman masyarakat dapat membuat alat-alat yang diperlukan dalam keterampilan menenun songket, sehingga masyarakat sekarang banyak menggunakan alat-alat tenun songket pribadi yang sudah dibeli maupun dibuat sendiri. Dalam kerajinan menenun songket terdapat dua bagian yaitu *kemban* (selendang) dan *basan* (sarung) yang dimana jika dilihat dari ukuran kainnya berbeda, songket selendang mempunyai ukuran dengan panjang 180 cm sedangkan ukuran songket sarung 170 cm. Selain itu juga adanya tenun songket meteran dengan panjang 3 meter dan menggunakan motif yang sama dalam satu lembar kain songket, biasanya songket meteran ini digunakan dalam pembuatan pakaian untuk acara formal.

Pada kain songket selendang dan sarung jika dijual harganya tergantung dengan motif yang digunakan, kerapian pada songket yang ditunen dan harga pasar pada saat itu. Harga satu paket kain songket yaitu selendang dan sarung dengan motif yang beragam pada saat ini berkisar dari harga Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 800.000, sedangkan untuk harga songket meteran dengan motif polos berkisar dari harga Rp. 400.000 sampai dengan Rp. 600.000. Kisaran harga songket tersebut yaitu penjualan dari pengrajin songket kepada bos songket atau pengepul songket yang ada di Desa Tanjung Pinang dan sekitarnya.⁴³

⁴³ Wawancara langsung dengan Wiwin, selaku Pengrajin Songket pada tanggal 4 Januari 2023

Gambar 3.3 Tenun Songket Kembangan



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 29 November 2023

Gambar 3.4 Tenun Songket Basan



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 29 November 2023

Gambar 3.5 Songket Meteran



Sumber : Dokumen Pribadi pada tanggal 29 November 2023

2. Alat-Alat Tenun Songket

- a. Cacak merupakan alat yang terbuat dari kayu sebagai tumpuan dari tenayan atau dayan songket. Cacak digunakan sebanyak dua buah sebagai tiang yang berada di kiri dan kanan tenayan.

Gambar 3.6 Cacak



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- b. Tenayan atau dayan yaitu alat yang terbuat dari kayu yang berbentuk papan yang berguna untuk menggulung benang pakan tenunan, selama proses tenun songket tenayan bisa dibolak balik untuk mengeluarkan lipatan benang sampai pada batas yang telah ditentukan.

Gambar 3.7 Tenayan



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- c. Apit digunakan untuk menggulung benang yang sudah ditenun untuk menjadi kain, apit terletak di bagian bawah alat tenun yang berada di dekat perut pengrajin songket. Dan juga sebagai tempat pengait tali dari lempaud.

Gambar 3.8 Apit



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- d. Lempaud berada di belakang bagian pinggul pengrajin songket yang berfungsi untuk penahanan benang supaya menjadi kencang. Lempaud ini diikat atau dikaitkan dengan apit.

Gambar 3.9 Lempaud



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- e. Belero terbuat dari kayu, yang berfungsi untuk memadatkan helai demi helai benang yang ditenun sehingga menjadi kain.

Gambar 3.10 Belero



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- f. Gulongan ini terbuat dari bamboo, yang berfungsi untuk pembuat dan pembuka jarak antara benang yang akan ditenun dan motif yang telah ditentukan.

Gambar 3.11 Gulongan



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- g. Peleperan yang berfungsi untuk menahan benang motif ketika pengrajin akan memasukkan benang pada tenunan.

Gambar 3.12 Peleperan



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- h. Suri yaitu alat yang digunakan untuk menyisir atau merapikan benang pada tenunan sehingga hasil tenunan menjadi rapi.

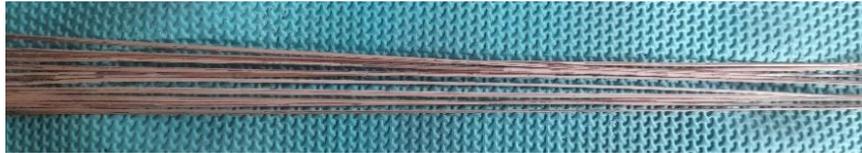
Gambar 3.13 Suri



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- i. Lidi berfungsi untuk menahan benang motif-motif songket yang telah dicukit yang berada di dalam tenunan.

Gambar 3.14 Lidi



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- j. Peleting yaitu alat yang digunakan untuk menggulung benang yang akan di masukkan ke dalam tenunan yang akan dibuat.

Gambar 3.15 Peleting



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

- k. Torak sebagai alat yang terbuat dari bambu dan pipa plastik untuk memanfaatkan ruas yang ada dan berguna untuk meletakkan peleting yang akan di masukkan di antara benang-benang tenunan.

Gambar 3.16 Torak



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

1. Nguloran yang berfungsi sebagai tumpuan dari belero dan gulongan yang akan keluar masuk pada tenunan.⁴⁴

Gambar 3.17 Nguloran



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 29 November 2023

C. Tokoh Pengrajin Tenun Gebeng dan Tenun Songket

1. Tokoh Pengrajin Tenun Gebeng

Salah satu pengrajin tenun gebeng di Desa Tanjung Pinang dan Limbang Jaya yaitu Ibu Zainabun yang berumur 74 tahun. Ia mulai mengenal dan belajar tenun gebeng sejak ia masih kecil sekitar tahun 1960-an yang diajarkan oleh nenek moyangnya. Menurutnya tenun gebeng ini menjadi warisan turun temurun di keluarga mereka, karena ia diajarkan langsung oleh neneknya bernama Cino Nayung yang merupakan orang Palembang.⁴⁵

Sekitar tahun 1960-an tersebut, Ibu Zainabun belajar tenun gebeng dengan cara manual menggunakan alat-alat tradisional. Seiring berjalannya

⁴⁴ Wawancara langsung dengan Taslima, selaku Pengrajin Songket pada tanggal 30 November 2023

⁴⁵ Wawancara langsung dengan Zainabun, selaku Pengrajin Gebeng pada tanggal 25 Januari 2024

waktu sekitar tahun 1980-an dalam menenun gebeng ia mulai menggunakan (ATBM) alat tenun bukan mesin yang dibelinya pada salah satu tempat produksi alat tersebut dan ada juga memesan pada tukang kayu. Terdapat 4 alat tenun bukan mesin di rumah produksi tenun gebeng tersebut.

Ibu Zainabun membuka usahanya sendiri/pribadi di rumah yang hanya memperkerjakan dua orang pekerja saja, yaitu salah satunya Ibu Linda yang berumur 64 tahun, ia mulai belajar tenun gebeng pada Ibu Zainabun sejak ia kelas 5 SD sekitar tahun 1982 yang menenun gebeng menggunakan alat tenun bukan mesin.⁴⁶ Bahan baku berupa benang untuk menenun gebeng dibelinya di pasar 16 Ilir Kota Palembang dan benang-benang tersebut diolah dahulu oleh Ibu Zainabun untuk menentukan warna dan motif kain gebeng yang akan di tenun seperti dicelap dan dicolet. Setelah selesai semuanya barulah siap untuk di tenun menggunakan alat tenun bukan mesin.

Hasil kain gebeng biasanya dijual ke daerah Jambi, Lampung dan lain sebagainya serta biasanya dalam memproduksi kain hanya membuat pesanan kain gebeng tergantung warna dan motif yang dipesan. Selain itu juga, pejabat-pejabat dari Kabupaten Ogan Ilir banyak yang memesan dan membeli langsung ke rumah Ibu Zainabun tersebut. Kain gebeng yang dipesan tidak hanya digunakan sebagai sarung bagi laki-laki saja, tetapi juga sekarang ini kain

⁴⁶ Wawancara langsung dengan Linda, selaku Pengrajin Gebeng pada tanggal 25 Januari 2024

gebeng banyak dimodifikasi untuk membuat pakaian, selendang dan lain-lain seperti pada acara bujang gadis Ogan Ilir.⁴⁷

Harga kain gebeng yang dijual tergantung dari harga bahan baku yang digunakan, jika bahan baku mahal maka harga kain songket juga mahal. Sekarang ini harga kain songket perlembar berkisar dari harga Rp. 800.000 sampai dengan harga Rp. 1.000.000. Sampai saat ini Ibu Zainabun tetap memproduksi kain gebeng, walaupun sekarang mayoritas masyarakat banyak menenun kain songket baik Desa Tanjung Pinang maupun Desa Limbang Jaya dan sekitarnya.

Gambar 3.18 Alat Tenun Bukan Mesin



Sumber : Dokumen pribadi, pada tanggal 25 Januari 2024

⁴⁷ Wawancara langsung dengan Zainabun, selaku Pengrajin Gebeng pada tanggal 25 Januari

2. Tokoh Pengrajin Tenun Songket

Salah satu pengrajin tenun songket di desa Tanjung Pinang dan Limbang Jaya adalah Ibu Rusnani yang berumur 70 tahun. Pada awalnya Ibu Rusnani juga menenun gebeng dan karena dalam menenun gebeng membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu lembar kain gebeng, maka Ibu Rusnani belajar menenun songket. Ia mulai mengenal dan belajar menenun songket sekitar tahun 1970-an yang diajarkan langsung oleh saudara perempuannya di Palembang.⁴⁸

Pada tahun 1970-an itu juga Ibu Rusnani menikah dengan orang Desa Tanjung Pinang dan menetap di Desa tersebut. Sejak saat itu Ibu Rusnani mulai mengenalkan dan mengajarkan kerajinan menenun songket kepada masyarakat lainnya, tidak hanya masyarakat Desa Tanjung Pinang saja tetapi juga masyarakat desa sekitar seperti Desa Limbang Jaya dan Tanjung Laut. Masyarakat belajar langsung di rumah Ibu Rusnani dan dalam satu hari ada 8 sampai 10 orang yang belajar kerajinan menenun songket tersebut.

Menurut Ibu Rusnani dahulu ketika masyarakat belajar kerajinan menenun songket di rumahnya, dengan persediaan alat dan bahan yang terbatas maka ia mengambil upahan tenunan kepada bos songket atau pengepul songket dari Palembang yang terkenal pada saat itu yaitu Sinten. Seluruh alat

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Rusnani, selaku Pengrajin Songket pada tanggal 28 Januari 2024

dan bahan yang diperlukan dalam menenun songket dipinjamkan Sinten lalu ketika kain songket telah selesai dan sesuai ukuran yang telah ditentukan, maka kain songket tersebut diserahkan kepada Sinten dan Sinten memberikan upah kepada mereka yang menenun songketnya. Alat-alat tradisional yang digunakan dalam menenun songket sama halnya dengan alat-alat yang digunakan dalam menenun gebeng yaitu alat yang terbuat dari kayu dan bambu.⁴⁹

D. Upaya Masyarakat dalam Pengembangan Keterampilan Menenun Songket

Perempuan mempunyai peran penting dalam pengembangan kerajinan tenun songket sebagai warisan budaya yang berkembang pada masyarakat Desa Tanjung Pinang. Kerajinan menenun songket juga menjadi suatu pekerjaan utama bagi kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya masyarakat dalam pengembangan keterampilan menenun songket dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan keterampilan menenun songket tersebut.

Upaya masyarakat dalam pengembangan kerajinan menenun songket adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan kepada generasi muda

⁴⁹ Wawancara langsung dengan Rusnani, selaku Pengrajin Songket pada tanggal 3 Desember 2023

Pengetahuan tenun songket berasal dari nenek moyang terdahulu yang mengajarkan secara turun temurun kepada generasi ke generasi berikutnya. Tidak hanya pada orang tua, perempuan dewasa, remaja bahkan anak-anak sudah mulai mengenal dan diajarkan akan tradisi tenun songket yang berkembang di masyarakat Desa Tanjung Pinang. Kerajinan tenun songket selain sebagai warisan budaya juga menjadi kearifan lokal bagi masyarakat, songket juga dapat bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai mata pencaharian.

Proses pembuatan kain songket yang diajarkan kepada generasi muda tidak secara menyeluruh, melainkan diajarkan secara bertahap yang diawali pada tahap yang dianggap paling mudah yaitu cara masuk ke dalam tenunan dengan ikatan tali yang kencang dan kaki yang diluruskan, merapikan benang, memainkan belero untuk memadatkan benang, menyambung benang yang putus, mengambil lidi motif pada tenunan dan pada tahap akhir yaitu menggunting songket yang sudah jadi dengan ukuran yang telah ditentukan.

2. Pemasaran dan promosi

Promosi merupakan bentuk komunikasi antara penjual dan pembeli melalui pemasaran produk yang ditawarkan untuk memberikan informasi secara meluas kepada masyarakat terhadap produk yang dipromosikan. Hasil kerajinan tenun songket berupa kain songket dapat dipasarkan secara langsung ke Kota Palembang, Jambi dan Medan. Kain songket juga dapat dipasarkan

secara online melalui sosial media seperti *facebook, Instagram shopee* dan lain sebagainya.

Di Desa Tanjung Pinang ketika ada acara yang berkaitan dengan pemerintahan dan banyaknya tamu atau pejabat dari luar serta orang-orang penting, biasanya dilakukan pameran barang-barang lokal yang berasal dari Desa Tanjung Pinang itu sendiri, tidak hanya kain songket tetapi juga alat-alat pertukangan dan perkebunan seperti pisau, parang, pahat dan lain-lain yang merupakan hasil dari kerajinan pandai besi.

3. Mengembangkan motif

Di Desa Tanjung Pinang terdapat banyak sekali jenis dan motif kain songket, jenis dan motif kain songket mengalami perubahan atau pengembangan seiring berkembangnya zaman. Kreativitas dan inovasi pengrajin songket dapat diterapkan pada motif kain songket dengan cara menyukit untuk menghasilkan motif kain yang diinginkan. Para pengrajin membuat songket melihat dari pemasaran motif songket yang diinginkan pembeli.

Sebelum menenun songket biasanya para pengrajin melihat situasi pemasaran motif songket apa yang sedang laris dan dicari-cari pembeli. Tetapi ada salah satu motif yang selalu dicari dikalangan pembeli yaitu nago besaung dan cantik manis. Selain itu juga, pengrajin songket dapat mengambil upahan tenunan dari bos-bos songket yang terkenal di Desa, dari upahan tersebut

pengrajin hanya tinggal menenun saja seluruh alat dan bahan serta motif songket dari bos songket semuanya.

4. Modifikasi songket

Salah satu cara untuk tetap melestarikan tenun songket yaitu melalui modifikasi songket. Kerajinan tenun songket menghasilkan kain songket yang tidak hanya dapat dipakai sebagai pakaian pengantin saja, tetapi juga dapat dimodifikasi menjadi tanjak, tas, taplak meja dan lain sebagainya. Modifikasi ini menjadi inovasi baru bagi bos songket atau pengepul songket dalam melestarikan dan tetap menjaga songket sebagai warisan budaya, dan juga inovasi dan kreatifitas ini dapat menjadikan songket tetap terkenal pada zaman yang semakin maju dan canggih ini.

Gambar 3.19 Pakaian dari Songket



Sumber : Dokumen Pribadi, pada tanggal 2 Desember 2023

Gambar 3.20 Tas dari Songket



Sumber : Dokumen Pribadi, pada tanggal 2 Desember 2023

Gambar 3.28 Taplak Meja dari Songket



Sumber : Dokumen Pribadi, pada tanggal 2 Desember 2023

5. Keaslian bahan

Tenun songket merupakan kerajinan tangan yang dimanfaatkan masyarakat yang menggunakan bahan baku utama berupa benang. Bahan baku tenun songket tersebut selalu berkembang dari tahun ke tahun. Dalam melestarikan songket ini, para pengrajin dapat mempertahankan keaslian bahan yang digunakan, keaslian motif dan proses pembuatannya masih secara

tradisional dengan alat-alat yang dipakai serta dapat mengembangkan jenis-jenis songket yang sudah ada. Masyarakat Desa Tanjung Pinang dalam melestarikan kerajinan tenun songket dengan cara membuat dan menciptakan songket yang indah, yang mampu diterima di kalangan konsumen. Upaya perempuan ini sangat baik terutama untuk mempertahankan eksistensi tenun songket pada masyarakat Desa Tanjung Pinang⁵⁰ dan tidak hanya itu upaya tersebut dapat mempertahankan dan melestarikan songket hingga dikenal di seluruh negara bahkan dunia.

6. Mengikuti pelatihan tenun songket

Tenun songket menjadi suatu kerajinan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat khususnya kaum perempuan di Desa Tanjung Pinang. Peran dan upaya perempuan dalam melestarikan kerajinan tenun songket, salah satunya yaitu mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan tenun songket. Pada tanggal 02-04 Desember 2022 diadakannya “Pelatihan Tingkat Dasar Teknik Nyoban Tenun Bagi IKM Sandang Sumatera Selatan” yang bertempat di Kriya Sriwijaya Palembang, pada pelatihan ini setidaknya dikirim 5 orang perempuan pengrajin kain songket dari Desa Tanjung Pinang. Dalam kegiatan

⁵⁰ Wawancara langsung dengan Wiwin, selaku Pengrajin Songket, pada tanggal 28 November 2023

pelatihan ini para pengrajin diajarkan tenun songket melalui teknik nyoban dengan cara memasukkan benang helai demi helai ke dalam tenunan.⁵¹

Gambar 3.29 Sertifikat Pelatihan Tenun



Sumber : Dokumen Pribadi, pada tanggal 2 Desember 2023

⁵¹ Wawancara langsung dengan Yeni, selaku Pengrajin Songket, pada tanggal 28 November 2023

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan data di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tenun songket merupakan warisan budaya turun temurun yang berkembang di masyarakat Desa Tanjung Pinang. Songket merupakan salah satu jenis kain tenunan tradisional yang berasal dari Kota Palembang, Sumatera Selatan. Istilah songket berasal dari dua kata yaitu songsong dan teket yang berarti tenun dan sulam, yang mengacu pada proses pembuatan songket dengan cara menenun yang memadukan benang emas dan benang perak. Selanjutnya dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yaitu sungkit yang artinya menyulam.

Sebelum adanya tenun songket masyarakat desa Tanjung Pinang telah mengenal kerajinan menenun melalui tenun gebeng sekitar tahun 1960-an, kerajinan tenun gebeng diajarkan langsung oleh nenek moyang terdahulu seperti pada Ibu Zainabun. Karena tenun gebeng menggunakan bahan benang yang mahal dan dibeli oleh konsumen dengan harga yang murah atau tidak sesuai, selain itu juga tenun gebeng membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan satu lembar kain gebeng. Sehingga masyarakat pengrajin gebeng banyak memilih menenun songket walaupun masih ada yang menenun gebeng.

Awal mula adanya tenun songket di Desa Tanjung Pinang diketahui sekitar tahun 1970-an, yang diawali oleh salah satu masyarakat desa yang pergi ke Palembang untuk belajar tenun songket dan adanya orang Palembang yang menikah dengan orang Desa Tanjung Pinang dan menetap di desa tersebut. Mereka yang sudah belajar dan mengetahui tentang kerajinan menenun songket, mengajarkannya kembali kepada masyarakat tentang pengetahuan tenun songket tersebut. Alat-alat yang digunakan dalam menenun songket yaitu *cacak, tenayan, apit, lempaud, belero, gulongan, peleperan, suri, lidi, peleting, torak dan nguloran*. Hingga pada saat ini masyarakat desa Tanjung Pinang tetap mempertahankan dan melestarikan kerajinan menenun.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai harapan dan memberikan saran antara lain :

1. Bagi pemerintah Kabupaten Ogan Ilir diharapkan berperan dan ikut serta dalam menjaga kelestarian warisan budaya tenun songket yang berkembang di masyarakat desa yang ada di Ogan Ilir. Karena tenun songket menjadi ciri khas dari Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.
2. Bagi pemerintah Desa Tanjung Pinang diharapkan selalu berperan dan ikut serta dalam mempertahankan warisan budaya tenun songket ini dan selalu mempromosikan kepada tamu-tamu yang berkunjung ke desa seperti yang

telah dilakukan sebelumnya, sehingga tenun songket Desa Tanjung Pinang juga dikenal dan diketahui oleh orang-orang lainnya.

3. Bagi masyarakat pengrajin songket diharapkan selalu menjaga, melestarikan dan mengembangkan tenun songket yang tidak hanya sebagai warisan budaya saja, tetapi juga dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Karena mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya melalui pekerjaan tenun songket.
4. Bagi pembaca, semoga hasil penelitian ini menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Efrianto dkk, Songket Palembang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2012

Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2021

John W Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Edisi Keempat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2016

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, Palembang : Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2020

B. Jurnal

Abdul Firman Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif," *Sosiohumaniora : Jurnal Ilmu-Ilmu*

Sosial dan Humaniora, vo. 8, no. 2, 2006.

<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v8i2.5371>

Arsan Shanie, "Tenun Songket Tanjung Pinang Kajian Semiotik Fenomenologi :

Identitas Sosial Masyarakat Kampung Tanjung Pinang". *Junal Dimensi Seni*

Rupa Dan Desain, Vol. 17, No. 1, Pp. 55-66, September 2020.

<https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7846>

Imam Gunawan. "Pendekatan Kualitatif : Metode Penelitian Etnografi." *FIP UM*

(2015). https://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/7.4_Etnografi.pdf

Kaharuddin. "Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan*,

vol. 9, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>

Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak

Numfor," *Copi Susu : Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi*, vol. 3, no. 2,

pp. 17-28, September 2021. [https://e-](https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186)

[journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186](https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/186)

Nurriza Dwi Prastika, dkk, "Analisis Teori Strukturasi Anthony Giddens Dalam Upaya

Peningkatan Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna (Studi Kasus

Pada Karang Taruna Garuda Desa Segaran , Delanggu , Klaten)," *Sosialitas :*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi, vol. 8, no. 1, 2017.

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/12462>

Tasya Miranda Dkk, "Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-222)", Jurnal Danadyaksa Historica, Vol 2, No. 2, Pp. 131-140, 2022.<https://doi.org/10.32502/Jdh.V2i2.5668>

Zainal Abidin Achmad, "Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens," Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, vol. 9, no. 2, pp. 45-62, September 2020. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>

C. Skripsi

Yulaini, *Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Tanjung Pinang I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Tahun 2008* (Skripsi Universitas Lampung, 2010)

D. Wawancara

Wawancara langsung dengan Wiwin, selaku pengrajin tenun songket, pada tanggal 28 November 2023

Wawancara langsung dengan A.Yani, selaku Lembaga Pemangku Adat, pada tanggal 30 September 2023

Wawancara langsung dengan Rusnani, selaku pengrajin tenun songket, pada tanggal 3

Desember 2023

Wawancara langsung dengan Taslima, selaku pengrajin tenun songket, pada tanggal

30 November 2023

Wawancara langsung dengan Yeni, selaku pengrajin tenun songket, pada tanggal 28

November 2023

Wawancara langsung dengan Zainabun, selaku pengrajin tenun gebeng, pada tanggal

25 Januari 2024

Wawancara langsung dengan Linda, selaku pengrajin tenun gebeng, pada tanggal 25

Januari 2024

Wawancara langsung dengan Nurmala, selaku pengrajin tenun songket, pada tanggal

25 Januari 2024

E. Internet dan lain-lain

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Penesak (diakses dan dikutip pada tanggal 25

September 2023, pukul 11.25 WIB)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Songket_Palembang (diakses dan dikutip pada tanggal

1 Desember 2023, pukul 09.25 WIB)

LAMPIRAN

DATA INFORMAN

1. Nama : A.Yani
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : PNS, Ketua Lembaga Pemangku Adat Desa
Alamat : Dusun I RT.002 Desa Tanjung Pinang II

2. Nama : Wiwin
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Tenun Songket
Alamat : Dusun I RT.002 Desa Tanjung Pinang II

3. Nama : Yeni
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Tenun Songket
Alamat : Dusun I RT.002 Desa Tanjung Pinang II

4. Nama : Nurmala
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tenun Songket
Alamat : Dusun IV RT.004 Desa Tanjung Pinang I

5. Nama : Taslima
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Tenun Songket
Alamat : Dusun III RT.00 Desa Tanjung Pinang I

6. Nama : Rusnani
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Tenun Songket
Alamat : Dusun I RT.001 Desa Tanjung Pinang I

7. Nama : Zainabun
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Tenun Gebeng
Alamat : Desa Limbang Jaya

8. Nama : Linda
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Tenun Gebeng
Alamat : Desa Limbang Jaya

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat dilihat dari 7 unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian ?
2. Bagaimana awal mula adanya tenun gebeng ?
3. Bagaimana proses perubahan keterampilan dari tenun gebeng ke tenun songket ?
4. Mengapa masyarakat sekarang lebih memilih tenun songket dari pada tenun gebeng ?
5. Bagaimana awal mula masuknya tenun songket di Desa Tanjung Pinang ?
6. Bagaimana perkembangan tenun songket sampai sekarang ini ?
7. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan keterampilan menenun ?